

PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA SECARA HOLISTIK PERSPEKTIF HADITS

Firmansyah

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Mempawah
Contributor Email: mpwfirman@gmail.com

ABSTRACT

Human beings possess advantages in the form of abilities and talents as great potentials that can be developed. With the potential granted by Allah, humans are essentially potential beings who have broad opportunities to grow. Allah has bestowed these potentials perfectly, enabling humans to utilize them in order to live more meaningful lives. The purpose of this study is to ensure that every individual can maximize the potential inherent within each person. This research employs a qualitative library research method. The data sources of this study consist of books, journal articles, and other references related to the research topic. The findings of this study reveal that the holistic development of human potential according to hadith includes the development of intellectual, spiritual, physical, social, and emotional aspects, as well as the cultivation of life balance.

Keywords: Development, Potential, Human, Hadith.

ABSTRAK

Manusia memiliki kelebihan berupa daya dan bakat sebagai potensi besar yang dapat dikembangkan. Dengan potensi yang diberikan oleh Allah, manusia pada hakikatnya adalah makhluk potensial yang memiliki peluang luas untuk berkembang. Allah menganugerahkan potensi tersebut secara sempurna, sehingga manusia dapat memanfaatkannya untuk menjalani kehidupan secara lebih bermakna. Tujuan dari penelitian ini supaya setiap individu dapat memaksimalkan setiap potensi yang terdapat pada setiap insan. Adapun penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian ini berupa buku, artikel jurnal, dan referensi lain yang terkait dengan topik penelitian. Dari penelitian ini ditemukan pengembangan potensi manusia secara holistik menurut hadits adalah pengembangan intelektual, spritual, jasad, sosial dan emosional serta pengembangan keseimbangan hidup.

Kata Kunci: Pengembangan, Potensi, Manusia, Hadist.

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk yang lain dan ia dijadikan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk/kejadian, baik fisik maupun psikisnya, serta dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensi-

potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan (A. H. H. et al 2021:27).

Manusia adalah makhluk Allah yang paling potensial. Berbagai kelengkapan yang dimilikinya memberi kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Selain itu manusia juga memiliki kemampuan untuk menghayati berbagai masalah yang bersifat abstrak seperti simbol-simbol, ucapan dan ungkapan hingga kepada pengenalan terhadap Penciptanya (Bias Tirta Bayu 2024:57).

Dalam Islam, potensi manusia dianggap sebagai amanah atau amanat yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan ajaran agama, serta untuk kepentingan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Potensi manusia juga dilihat sebagai anugerah dari Allah yang harus dihargai dan dikelola dengan bijaksana untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, seorang Muslim diharapkan untuk mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk berkontribusi dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain (G. et al 2018:121).

Secara lebih jelas, keistimewaan dan kelebihan manusia diantaranya berbentuk daya dan bakat sebagai potensi yang memiliki peluang begitu besar untuk dikembangkan (A. H. H. et al 2021:27). Potensi harus diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan sosial. Pengaktualisasian dan pengembangan potensi direalisasikan melalui ikhtiar kependidikan yang sistematis, terstruktur, dan terencana. Hal ini juga didasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Manusia mempunyai kecenderungan untuk berfikir dan berbudaya dengan potensi yang dimilikinya sehingga diperlukan pendidikan dalam arti luas (Muhammad Fatcul Huda 2022:84-96).

Dengan potensi yang diberikan oleh Allah, manusia akan bisa mengembangkan potensi tersebut dengan sendirinya manusia merupakan makhluk potensial. Allah memberikan potensi kepada manusia secara sempurna, Sehingga potensi-potensi yang ada pada manusia bisa dikembangkan. Dilihat secara fisik tumbuh dan kembangnya manusia secara mental, terjadinya kematangan dan perubahan. semua itu merupakan sebagian dari potensi yang dianugerahkan kepada

manusia. Tuhan memberikan potensi kepada makhluk sesuai dengan batas kadar kemampuan makhluk, Karena menurut Hasan Langgulung jika tidak sesuai dengan batas kadar kemampuan makhluk, maka manusia akan mengaku bahwa dirinya Tuhan (Muhammad Fatcul Huda 2022:84-96).

Apabila manusia tidak mengembangkan potensi yang dimilikinya, maka akan kurang bermanfaat dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha dalam mengembangkan potensi diri yaitu dengan Pendidikan. Dengan kegiatan Pendidikan, manusia dapat mengasah dan menggunakan akal fikiranya dengan sebaik-baiknya. Manusia mempunyai kewajiban dalam mengembangkan potensi bagi dirinya sendiri Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah (Muhammad Fatcul Huda 2022:84-96).

Dalam kajian keIslaman, manusia dipandang sebagai makhluk yang dianugerahi beragam potensi oleh Allah Swt., baik jasmani maupun rohani. Namun, hingga kini masih muncul persoalan mendasar mengenai bagaimana potensi tersebut dipahami secara utuh (*holistik*) dalam kerangka ajaran Islam. Sering kali pengembangan potensi manusia hanya dipandang dari satu sisi, misalnya dari aspek intelektual semata, sementara aspek spiritual, moral, dan sosial terabaikan. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman tentang hakikat manusia serta arah pengembangannya.

Permasalahan konseptual juga muncul dari kurangnya kejelasan definisi tentang apa yang dimaksud dengan potensi manusia menurut perspektif hadits. Apakah potensi tersebut terbatas pada kemampuan fisik dan akal, ataukah mencakup pula dimensi ruhani, emosional, dan sosial? Di sisi lain, istilah *holistik* mengandaikan adanya keterpaduan seluruh dimensi kehidupan manusia. Namun, bagaimana konsep holistik itu dipahami dalam bingkai hadits masih menjadi pertanyaan.

Selain itu, meskipun banyak hadits yang membicarakan tentang akhlak, ibadah, kesehatan, dan interaksi sosial, belum seluruhnya dikaji secara sistematis untuk dijadikan landasan konseptual dalam merumuskan pengembangan potensi manusia. Inilah yang menimbulkan tantangan epistemologis bagaimana menafsirkan dan memetakan hadits-hadits tersebut agar dapat membentuk suatu

kerangka konseptual yang komprehensif mengenai pengembangan potensi manusia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian ini berupa buku, artikel jurnal, dan referensi lain yang terkait dengan topik penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*). Selanjutnya, penelitian ini menerapkan tiga tahapan dalam melaksanakan analisisnya. tahapan-tahapan tersebut meliputi (1) pengumpulan sumber data yang relevan, (2) penganalisisan data dengan metode analisis konten, dan (3) penarikan kesimpulan dari analisis yang sudah dilakukan.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Potensi Manusia Secara Holistik

Untuk menjelaskan konsep potensi secara akurat, jelas, dan mudah dipahami, kajian mengenai potensi dapat ditelusuri dari dua perspektif, salah satunya adalah dari sudut etimologis. Secara etimologi, istilah “potensi” berasal dari bahasa Inggris, yaitu *potency*, *potential*, dan *potentiality*, yang masing-masing memiliki makna yang spesifik. Kata *potency* merujuk pada kekuatan, energi, atau kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, *potential* mengacu pada kapasitas latin atau kemampuan yang belum terealisasi, namun memiliki kemungkinan untuk dikembangkan hingga menjadi aktual (A. Q. et al 2022).

Sedangkan kata *potentiality* berarti karakteristik atau ciri khas memiliki satu kemampuan atau kesanggupan latin, atau memiliki daya atau kekuatan untuk bertindak laku dengan cara tertentu bagi masa mendatang (A. Q. et al. 2022). Dalam etimologi Islam, potensi dikenal dengan istilah fitrah. Menurut bahasa fitrah diambil dari akar kata *al-fatr* yang bentuk jamaknya *fitar* yang berarti cara penciptaan, sifat pembawaan sejak lahir, sifat watak manusia, agama dan sunnah (S. H. et al 2024:519-533).

Sedangkan menurut Abudin Nata berdasarkan interpretasi dari hadits Nabi dikutip oleh Arham Junaidi Firman bahwa makna kata fitrah berarti kecenderungan religius yang tertanam di setiap insan. Kecondongan beragama

dalam perkara ini tentunya sebagai muslim. Pada dasarnya orang tua sangat mempengaruhi perilaku agama dari anaknya (S. H. et al 2024:519-533).

Potensi manusia secara holistik adalah keseluruhan kemampuan, kekuatan, dan kapasitas bawaan maupun yang dapat dikembangkan oleh individu dalam berbagai dimensi kehidupannya, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan utuh dalam proses aktualisasi diri dan pencapaian makna hidup. Pendekatan holistik memandang manusia bukan sebagai kumpulan bagian yang terpisah, melainkan sebagai makhluk integral yang terus berkembang secara seimbang di berbagai aspek kehidupannya (Meta Malihatul Maslahat 2019:131-145).

2. Hadits-Hadits Tentang Pengembangan Potensi Manusia secara Holistik

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong tak berilmu pengetahuan, Akan tetapi Allah SWT memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar (Muhammad Irsyan Barus, 2020:25).

Potensi manusia dalam Islam dianggap sebagai karunia dan tanggung jawab yang harus dikelola dengan bijaksana dalam rangka mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat. Potensi manusia juga dilihat sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah dan mengemban tugas sebagai khalifah di bumi (G. et al., 2018:121).

Berikut Hadits-Hadits yang berkenaan tentang potensi manusia secara holistik:

a. Pengembangan Intelektual (Akal)

Pengembangan potensi intelektual merupakan bagian yang sangat penting dalam Islam. Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal pikiran memiliki kewajiban untuk menggunakannya dalam memahami kebenaran, menuntut ilmu, serta membangun kehidupan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Rasulullah SAW sangat menekankan

pentingnya ilmu dalam kehidupan umat Islam. Dalam salah satu sabdanya, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، وَمُحَمَّدُ
الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى - قَالَ يَحْيَى : أَخْبَرَنَا ، وَقَالَ الْآخَرَانِ : حَدَّثَنَا أَبُو
مُعَاوِيَةَ ، عَنْ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ
يَهُوَسَلَّمَ : " .. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ؛ سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ
بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ... "

Artinya:

"Menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi dan Abu Bakar Bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Al-'Ala' Al-Hamdani dan lafadz bagi Yahya berkata Yahya Memberitahukan kepada kami, dan berkata Al-Ahzan: Menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abi Shaleh dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: dan Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (H.R Muslim).

Hadits ini menegaskan pentingnya menyibukkan diri dalam menuntut ilmu agama, dengan catatan bahwa niatnya harus murni karena Allah semata. Ilmu agama merupakan syarat utama dalam pelaksanaan setiap bentuk ibadah. Oleh karena itu, para ulama memberikan perhatian khusus terhadap persoalan ini. Hal ini dilakukan karena sebagian orang sering menganggap enteng kewajiban menuntut ilmu, sementara sebagian pemula kerap lalai dalam memahaminya dengan benar (Muslim 2011:340).

Dalam hadits ini, Rasulullah SAW menerapkan pendekatan fungsional dalam memberikan dorongan kepada para sahabat (dan umatnya) untuk menuntut ilmu. Beliau memotivasi mereka dengan menyampaikan manfaat, keuntungan, serta kemudahan yang akan diperoleh oleh siapa pun yang bersungguh-sungguh dalam proses pencarian ilmu. Meskipun tidak menggunakan bentuk kalimat perintah (*fi'il al-amr*), pesan yang disampaikan dalam hadits ini tetap dapat dipahami sebagai anjuran yang bersifat imperatif. Bahkan, pendekatan motivasional semacam ini sering kali lebih efektif daripada instruksi langsung. Sebab, tidak ada seorang mukmin pun yang tidak menginginkan kemudahan menuju surga. Oleh karena itu, siapa pun yang beriman tentu akan terdorong untuk memperoleh kemudahan tersebut. Adapun cara untuk meraihnya adalah dengan menempuh jalan ilmu, yaitu mengikuti

proses pembelajaran dengan niat yang tulus karena Allah SWT (Bukhari 2015:13).

Kewajiban menuntut ilmu agama merupakan prinsip dasar dalam Islam yang ditegaskan oleh banyak hadits Nabi SAW (Fadjar 2013:15). Bahkan dalam Al-Qur'an, Allah menempatkan derajat orang-orang yang berilmu pada posisi yang sangat tinggi dan mulia. Allah berfirman dalam surah Al Mujadilah Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis," Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu," Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al Mujadilah Ayat 11).

Menurut Ar-Razi dalam tafsirnya terhadap ayat tersebut, Allah meninggikan derajat orang-orang beriman karena mereka menaati perintah Rasul-Nya. Sementara itu, orang-orang yang memiliki ilmu di kalangan kaum mukmin diberikan kedudukan yang lebih tinggi secara khusus, yakni dengan beberapa tingkatan keutamaan di atas yang lain. Adapun makna dari "mengangkat" dalam konteks tersebut merujuk pada peningkatan derajat dalam hal ganjaran (pahala) dan tingkatan kedekatan atau keridaan dari Allah (Al Imam Muhammad Fakhruddin 1981:271).

Pencarian ilmu bukan hanya kegiatan intelektual, melainkan juga bernilai ibadah dan memiliki kedudukan tinggi dalam agama. Oleh karena itu, pengembangan potensi intelektual harus menjadi prioritas dalam pendidikan Islam. Tujuan akhirnya bukan sekadar penguasaan pengetahuan duniawi, tetapi terbentuknya manusia yang mampu menggunakan akalanya untuk mengenal Tuhan, membedakan yang hak dan batil, serta memajukan kehidupan secara beradab (Fadjar 2013:18). Ini

menunjukkan bahwa ilmu bukanlah sekadar alat untuk mendapatkan pengetahuan duniawi, tetapi juga sarana untuk meraih kedekatan dengan Tuhan.

Oleh karena itu, dalam kerangka pendidikan Islam, pengembangan potensi intelektual harus menjadi prioritas utama. Akal, sebagai anugerah Ilahi, merupakan instrumen penting dalam memahami wahyu dan menciptakan kemajuan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa akal merupakan dasar bagi semua ilmu dan amal. Tanpa akal, manusia tidak mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan (Al-Ghazali 2005:15).

Dengan demikian, tujuan akhir dari pencarian ilmu dalam perspektif Islam adalah terbentuknya pribadi yang utuh manusia yang mampu menggunakan akalanya untuk mengenal Tuhannya, memahami nilai-nilai kebenaran dan keadilan, serta berkontribusi dalam membangun kehidupan yang beradab dan bermartabat. Pendidikan tidak boleh terjebak pada capaian material semata, melainkan harus mendorong lahirnya generasi yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal secara harmonis (Al-Attas 1979:13-15).

b. Pengembangan Spritual (Rohani)

Pengembangan potensi spiritual atau rohani merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter manusia secara utuh. Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, kebutuhan akan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual menjadi semakin mendesak. Potensi spiritual bukan sekadar tentang ibadah formal, tetapi juga menyangkut bagaimana seseorang memahami tujuan hidup, menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai moral, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Berikut hadits yang menjelaskan tentang pengembangan potensi spritual (Rohani).

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ ،
حَدَّثَنِي شَرِيكَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ ، عَنْ عَطَاءٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ :
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ اللَّهَ قَالَ : وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي
بشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ

حَتَّىٰ أَحَبَّهُ، فَإِذَا أَحَبَّيْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ،
وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيْتَهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي
لَأُعِذَّنَّهُ

Artinya:

Menceritakan kepadaku Muhammad bin Usman, menceritakan kepada kami khalid bin Makhlad, menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami menceritakan kepada kami Syarik bin Abdillah bin abi namir dari Atho', dari Abi Hurairah Ra. Rasulullah Saw. bersabda: Allah SWT berfirman, tidaklah hambaku mendekat kepadaku dengan sesuatu yang lebih kucintai dari apa yang telah aku wajibkan kepadanya, dan seorang hamba selalu dekat kepadaku dengan ibadah sunnah sehingga aku mencintainya. Apabila aku mencintainya, aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan pendengarannya, menjadi pandangannya yang dia gunakan untuk memandang, menjadi tangannya yang dia gunakan untuk berbuat, menjadi kakinya yang dia gunakan untuk berjalan. Seandainya dia meminta maka akan aku berikan dan seandainya dia memohon perlindungan kepadaku niscaya akan aku berikan perlindungan kepadanya (H.R Bukhari).

Hadits Qudsi yang mulia ini menggambarkan sebuah tingkatan kedekatan antara seorang hamba dan Tuhannya, yang tidak hanya lahir dari ibadah semata, tetapi dari kesungguhan dalam menunaikan kewajiban dan konsistensi dalam amalan sunnah. Al Imam Al Hafidz Ibnu Haja Al Asqalani menjelaskan hadits tersebut, Allah SWT menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang paling dicintai-Nya dari seorang hamba kecuali ketika ia melaksanakan kewajiban yang telah diperintahkan. Ibadah wajib merupakan wujud nyata dari ketundukan dan penghambaan yang sejati, serta bentuk penghormatan terhadap keagungan dan kemuliaan-Nya (Al Asqalani, n.d 343).

Dalam kitab *Al-Tuhfah Al-Rabbaniyyah* menjelaskan penjabaran Hadits Qudsi di atas memberikan sejumlah manfaat dan hikmah yang dapat disimpulkan sebagai berikut: (Ismail ibn Muhammad, n.d 87).

- 1) Melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah adalah bentuk ketaatan yang paling dicintai-Nya, karena melalui ibadah tersebut, seorang hamba menunjukkan pengagungan dan pengakuan terhadap ke-Mahaagungan Allah.

- 2) Amalan sunnah hanya akan diterima jika kewajiban telah ditunaikan terlebih dahulu, karena suatu amalan tidak dapat dianggap sebagai ibadah tambahan (*nafilah*) sebelum kewajiban utamanya diselesaikan.
- 3) Apabila seseorang menjalankan seluruh kewajiban yang dibebankan kepadanya oleh Allah, lalu memperkuat hubungannya dengan-Nya melalui ibadah-ibadah sunnah, maka Allah akan memberinya taufik dan bimbingan. Dalam kondisi tersebut, ia tidak akan mendengar kecuali hal-hal yang dibenarkan syariat, tidak akan melihat kecuali pada sesuatu yang diperbolehkan, tidak akan menggerakkan tangannya kecuali untuk hal yang diizinkan, dan tidak akan melangkah kecuali ke arah yang diridhai oleh Allah.

Ibadah wajib merupakan cara paling utama dan dicintai oleh Allah dalam proses pendekatan diri. Dalam konteks pengembangan spiritual, ini adalah fase pondasi ruhani, di mana jiwa mulai dibentuk untuk tunduk, taat, dan menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap aspek hidup. Menurut Al-Ghazali, ibadah yang dilakukan secara benar dan ikhlas tidak hanya memperkuat hubungan lahiriah dengan Allah, tetapi juga menjadi jalan menuju penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang hakiki (Al-Ghazali 2005:245-250).

Tahap berikutnya adalah pendekatan melalui amalan sunnah, yang mencerminkan kesungguhan seorang hamba untuk meraih cinta Tuhannya. Secara psikospiritual, ini merupakan proses transformasi batin, di mana ibadah tidak lagi dilakukan karena kewajiban semata, tetapi karena cinta dan kerinduan kepada Allah.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah menyebut bahwa orang yang menjaga amalan sunnah secara konsisten akan mendapatkan “wilayah ruhiyah”, yaitu derajat kedekatan yang melahirkan kelembutan hati, ketenangan, dan panduan ilahiyah dalam setiap tindakan (Al-Jawziyyah 2000:104-110).

Bagian paling agung dari hadits ini adalah ketika Allah berfirman bahwa Ia akan menjadi pendengaran, penglihatan, tangan, dan kaki hamba-Nya. Ini bukanlah penyatuan hakikat, tetapi penyertaan maknawi, di mana perilaku hamba sepenuhnya dipandu oleh nilai-nilai ilahi.

Fenomena ini disebut oleh para sufi sebagai *fana' fi al-ridha* (melebur dalam keridhaan Allah) yakni keadaan spiritual tertinggi di mana seluruh pancaindra dan gerak hamba menjadi manifestasi dari kebaikan, kebijaksanaan, dan cahaya Tuhan (Al-Nawawi, 1996).

Potensi spiritual yang telah berkembang secara utuh tidak berhenti pada dimensi pribadi, tetapi meluas ke ruang sosial. Hamba yang dicintai Allah akan menjadi agen rahmat dan kebajikan, yang menghidupkan masyarakat dengan nilai-nilai Ilahi baik dalam pekerjaan, pendidikan, dakwah, maupun kepemimpinan (Hamka 1984:87-92). Hamka dalam *Tasawuf Modern* menyebut bahwa seseorang yang benar-benar mengenal dan mencintai Tuhannya akan memiliki kesadaran sosial dan menjadi teladan dalam akhlak, bukan sekadar dalam ibadah ritual (Hamka 1984:87-92).

Kesimpulannya Hadits Qudsi ini bukan hanya panduan tentang ibadah, melainkan peta jalan pengembangan spiritual dari tahap paling dasar hingga puncak kedekatan dengan Allah. Ia menuntun manusia untuk membangun fondasi melalui ibadah wajib, Menyempurnakannya dengan amalan sunnah, Meraih cinta Allah, Mewujudkan spiritualitas dalam perilaku aktif dan kontributif.

Dalam khazanah pemikiran Islam, pengembangan spiritual dikenal sebagai bagian dari proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yang merupakan inti dari pendidikan akhlak dan pembinaan kepribadian muslim. Para tokoh Islam klasik maupun kontemporer menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang memiliki keseimbangan antara jasmani dan ruhani (M. Quraish Shihab 2002:287-288).

Maka jelas bahwa pengembangan potensi spiritual adalah proses bertahap, dinamis, dan membutuhkan keistiqamahan. Dan pada akhirnya, yang dicari bukanlah sekadar “merasakan Tuhan”, tetapi menjadi hamba yang dicintai-Nya dan diutus menjadi cahaya di tengah kegelapan dunia (Al-Nawawi 1996).

c. Pengembangan Jasmani (Jasad)

Islam adalah agama yang memandang manusia secara holistik, mencakup dimensi ruhani, intelektual, dan jasmani. Oleh karena itu, pengembangan jasmani memiliki posisi penting dalam ajaran Islam. Tubuh manusia merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan digunakan sebaik-baiknya untuk tujuan ibadah dan pengabdian kepada-Nya (M. Quraish Shihab 2007:289-290).

Dalam Islam, pengembangan jasmani merupakan bagian integral dari pengembangan manusia seutuhnya, sejalan dengan konsep *insan kamil* (manusia paripurna). Islam memandang bahwa tubuh adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dipelihara kesehatannya. Oleh karena itu, pengembangan jasmani, termasuk olahraga, kebersihan, dan pola hidup sehat, menjadi bagian penting dalam ajaran Islam (M. Quraish Shihab 2007:290).

Rasulullah SAW mencontohkan hidup yang seimbang antara rohani dan jasmani. Beliau dikenal sebagai pribadi yang kuat secara fisik, aktif bergerak, dan sangat menjaga kebersihan serta kesehatan tubuh. Dalam sebuah hadits disebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، وَابْنُ نُمَيْرٍ ، قَالَا : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ ،
عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ ، عَنْ الْأَعْرَجِ ، عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَ
َحَبُّهُ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ ، أَحْرَصُ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ ،
اللَّهُ :
وَكَذَا . وَلَكِنْ قُلْ : قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ . فَإِنَّ لَوْ تَفَتَّحَ عَمَلُ الشَّيْطَانِ

Artinya:

"Menceritakan kepada kami Abu bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair berkata keduanya: menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari rabiah bin Usman dari Muhammad bi Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah dari pada seorang yang lemah, dan pada masing-masing memiliki kebaikan. Dan berusaha bersungguh-sungguh untuk mengerjakan kebaikan bagi dirimu dan janganlah engkau merasa lemah, jika menimpamu sesuatu, maka janganlah kamu mengatakan" seandainya aku melakukan begini maka akan terjadi begini. Akan tetapi katakanlah: "Allah telah menetapkan dan apa yang sudah dikehendakinya pasti akan terjadi. Maka

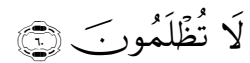
sesungguhnya perkataan “ seandainya” akan membuka pintu setan menggoda (H.R Bukhari).

Pesan penting Inti dari hadits tersebut adalah mendorong terbentuknya pribadi mukmin yang tangguh, baik secara fisik maupun spiritual. Mukmin yang memiliki kekuatan dalam kedua aspek ini lebih disukai oleh Allah dibandingkan dengan mukmin yang lemah. (Khon 2018:165-166). Menurut Al-Qurthuby dalam kitab *Dalil Al-Falihin* makna “kuat” bahwa yang dimaksud dalam hadits tersebut mencakup kekuatan jasmani serta kemantapan tekad dalam melaksanakan berbagai bentuk ibadah, seperti haji, puasa, amal saleh, dan kegiatan keagamaan lainnya (Al Allamah Muhammad Ibn 'allan Al Shadiqi n.d 71-72).

Al Imam Al Nawawi mensyarahkan makna **المُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ** **مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ** yaitu Seseorang yang memiliki keinginan dan cita-cita yang kuat dalam urusan akhirat, akan menjadi pribadi yang paling berani dalam menghadapi musuh di medan pertempuran. Ia juga menjadi yang tercepat dalam menyambut panggilan jihad dan paling teguh dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, serta sabar dalam menghadapi berbagai ujian yang menyertainya. Ia memiliki kemampuan untuk menahan diri dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Di samping itu, ia menunjukkan semangat yang tinggi dan kegembiraan dalam melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, zikir, dan ibadah lainnya, serta bersungguh-sungguh dalam menjaga konsistensi amal tersebut (Muslim 2011:305).

Kesimpulan dari pemahaman hadits diatas mendidik manusia agar menjadi orang kuat baik kuat fisik maupun mental, jasmani dan rohani (Khon 2018:166) ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al Anfal: 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ
بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ
يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ



Artinya:

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).

Bahkan secara khusus Al-Qur'an Mengingatkan mendidik anak keturunan masa depan yang kuat dan berkualitas, sebagaimana firman Allah dalam surah An Nisa: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Tujuan pendidikan Islam membentuk kepribadian anak didik yang kuat jasmani, rohani dan nafsaninya (jiwa) yakni kepribadian Muslim yang dewasa. Sesuai dengan pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri, yaitu bimbingan atau pertolongan secara sadar yang dilakukan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik kearah kedewasaan menuju terbentuknya kepribadian Muslim (Khon 2018:167).

Tokoh Muslim kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa Islam adalah agama yang memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kesehatan jasmani. Dalam pandangannya, tubuh manusia adalah alat yang harus dijaga agar tetap produktif dalam beribadah dan bermuamalah (Al-Qardhawi 1994:75).

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa perhatian Islam terhadap tubuh manusia merupakan bentuk penghargaan terhadap ciptaan Allah. Ia menyatakan bahwa Islam tidak memandang tubuh sebagai musuh ruhani,

melainkan sebagai kendaraan yang harus dijaga dan dipelihara (Al-Qardhawi 1994:75). Oleh karena itu, menjaga kesehatan jasmani melalui olahraga, makanan halal dan baik (*thayyib*), serta pola hidup bersih adalah bagian dari ibadah.

d. Pengembangan Sosial dan Emosional

Interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Islam sebagai agama yang sempurna tidak hanya menekankan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya, tetapi juga sangat memperhatikan hubungan horizontal antar manusia. Salah satu ajaran Islam yang bersifat sosial dan memiliki efek luas dalam kehidupan bermasyarakat adalah anjuran untuk menebar salam.

Salam dalam Islam bukan sekadar sapaan atau bentuk komunikasi verbal biasa, melainkan mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Ia menjadi media untuk membangun kasih sayang, kedekatan emosional, dan keamanan sosial antar individu dalam masyarakat. Berikut hadits yang menjelaskan pengembangan sosial dan emosional.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، وَوَكَيْعٌ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "

إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ"

Artinya:

Menceritakan kepada kami Abu Bakar bun Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' dari Al A'masy dari Abi Shaleh dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda Kalian tidak masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak beriman sampai kalian saling mengasihi, maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu apabila kalian lakukan kalian akan saling mengasihi? Tebarkan salam diantara kalian. (H. R. Muslim)

Hadits tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara keimanan, kasih sayang dalam kehidupan sosial, dan perbuatan sederhana seperti memberi salam. Ini mengisyaratkan bahwa menyebarkan salam bukan sekadar perilaku sopan santun, melainkan memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam.

Dalam kitab *Dalil al-Falihin* dijelaskan bahwa syarat utama untuk dapat masuk surga adalah memiliki keimanan. Oleh sebab itu, orang kafir

tidak termasuk penghuni surga karena tidak ada iman dalam hatinya. Sementara itu, salah satu indikator kesempurnaan iman adalah adanya rasa saling mencintai antar sesama. Dalam konteks ini, menyebarkan dan mengucapkan salam menjadi sarana yang menumbuhkan rasa kasih sayang di antara manusia (Al Allamah Muhammad Ibn 'allan Al Shadiqi, n.d 401).

Salam dalam Islam merupakan bentuk doa yang ditujukan kepada sesama muslim. Ucapan salam mengandung makna yang sangat dalam dan bernilai luhur. Secara harfiah, kalimat salam berarti: “*Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan-Nya tercurah atasmu.*” Dengan mengucapkannya, seseorang sebenarnya tengah mendoakan saudaranya agar senantiasa dilimpahi tiga hal penting: perlindungan (keselamatan), kasih sayang ilahi (rahmat), dan limpahan kebaikan (barokah). Hal ini menunjukkan bahwa salam bukan sekadar sapaan, melainkan wujud kepedulian spiritual terhadap orang lain (Muhammad Lutfi Arrohman, 2020:12).

Saling mencintai karena Allah dan menjalin ukhuwah dalam agama merupakan salah satu bentuk pendekatan diri kepada Allah yang paling mulia. Persaudaraan seperti ini merupakan anugerah sosial yang paling halus dan bernilai tinggi yang dapat diperoleh dari interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ukhuwah tidak dapat terwujud secara sempurna tanpa memenuhi syarat-syarat tertentu yang menjadikan hubungan tersebut benar-benar didasari oleh cinta karena Allah. Selain itu, terdapat pula hak-hak yang harus dijaga untuk menjaga kemurnian persaudaraan dari gangguan dan godaan setan. Ketika hak-hak ini dilaksanakan dengan benar, maka hal itu menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Bahkan, hanya dengan satu ungkapan (seperti salam atau ekspresi persaudaraan), seseorang bisa mencapai derajat-derajat keutamaan yang luhur (Al Ghazali Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, n.d 155).

Dalam interaksi sosial, Allah dan Rasul-Nya berpesan agar menyebarluaskan kedamaian antar seluruh anggota masyarakat, kecil atau besar, dikenal atau tidak dikenal. Ketika Nabi saw ditanya tentang praktek

keIslaman yang baik (M. Quraish Shihab 2002:538–539) Sebagaimana sabda Nabi.

أَلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ ؟ قَالَ : " نَطْعُ "

Artinya:

Seorang laki-Laki bertanya kepada Nabi “ Islam Apa yang baik” beliau bersabda: “Memberi pangan dan mengucapkan salam kepada yang Anda kenal dan yang tidak Anda kenal” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari perspektif psikologis, salam berfungsi sebagai latihan kesadaran sosial dan emosional yang mendalam. Ketika seseorang menyapa dengan salam, ia tidak hanya berinteraksi secara formal, tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap keberadaan orang lain dan niatan tulus mendoakan keselamatan, rahmat, dan berkah. Ini menjadi modal penting dalam pengembangan kecerdasan emosional kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri dan orang lain (Goleman 1995:44-46).

e. Pengembangan Keseimbangan dalam Hidup

Dalam ajaran Islam, kehidupan manusia tidak dipandang secara parsial, melainkan secara utuh dan menyeluruh. Seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk taat secara spiritual kepada Allah, tetapi juga dituntut untuk menjaga tubuhnya, mengelola emosinya, memperhatikan keluarganya, dan berkontribusi dalam masyarakat. Berikut hadits yang menjelaskan pentingnya keseimbangan hidup:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو قَطْنٍ عَمْرُو بْنُ الْهَيْثَمِ الْفُطَيْيُّ ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ الْمَاجِشُونِ ، عَنْ قُدَامَةَ بْنِ مُوسَى ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي ، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي ، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي ، وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ ، وَاجْعَلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ . "

Artinya:

Menceritakan kepada kami Ibrahim bin Dinar, menceritakan kepada kami Abu Qatan Amr bin al-Haytsam Al-Qutha'i, dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah Al-Majisyun, dari Qudamah bin Musa, dari Abu Shalih As-Samman, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW biasa berdoa: "Ya Allah, perbaikilah bagiku agamaku yang menjadi

penjaga urusanku. Perbaikilah bagiku duniaku yang di dalamnya kehidupanku. Perbaikilah bagiku akhiratku yang di dalamnya tempat kembaliku. Jadikanlah kehidupan ini sebagai tambahan bagiku dalam setiap kebaikan, dan jadikanlah kematian sebagai ketenangan bagiku dari segala keburukan” (H.R. Muslim)

Hadits ini adalah salah satu doa yang paling komprehensif dan menyeluruh yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Doa ini mencakup permohonan untuk kebaikan di dunia dan akhirat, serta menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang prioritas seorang Muslim. Hadits ini memulai doa dengan memprioritaskan agama () sebagai penjaga segala urusan, kemudian diikuti dengan permohonan perbaikan dunia (وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ). Urutan ini menunjukkan bahwa agama adalah fondasi yang mengatur dan menuntun urusan dunia. Keseimbangan di sini berarti tidak mengabaikan dunia, tetapi juga tidak menjadikannya tujuan akhir. Islam mengajarkan bahwa kita harus bekerja keras untuk dunia seolah-olah kita hidup selamanya, tetapi beribadah untuk akhirat seolah-olah kita akan meninggal besok. Hadits ini menegaskan bahwa dunia adalah tempat di mana kita mencari penghidupan (*ma'asy*), yang harus dimanfaatkan untuk mencapai tujuan akhirat.

Keseimbangan hidup (التوازن في الحياة) merupakan salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjalani hidup secara seimbang antara aspek spiritual, fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Islam tidak membenarkan sikap ekstrem (*ghuluw*) dalam bentuk apa pun, termasuk dalam hal ibadah (Al-Qardhawi 1991:72-74). Islam hadir sebagai agama yang *wasathiyah* (moderat), yang tidak membenarkan kehidupan yang hanya condong pada satu sisi, baik duniawi maupun ukhrawi (M. Quraish Shihab 2007:222-225).

Agama Islam menegaskan bahwa kehidupan manusia terdiri dari dua dimensi yang saling terkait: dunia dan akhirat. Keduanya bukanlah kutub yang bertentangan, melainkan dua aspek yang harus dikelola secara seimbang. Hidup hanya mengejar kenikmatan duniawi tanpa memperhatikan kewajiban akhirat akan melahirkan kehampaan spiritual, sementara mengabaikan dunia dengan dalih mengutamakan akhirat akan

menimbulkan ketidakseimbangan dalam menjalankan amanah kekhalifahan (Al-Qardhawi 1989:115-120).

Menyeimbangkan kehidupan bagi manusia merupakan kunci utama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup manusia, kebahagiaan tidak hanya tentang segala sesuatu yang mewah dan dapat memenuhi segala kebutuhan dunia, tetapi juga kehidupan rohani. keseimbangan antara kebutuhan materi dan kebutuhan spiritual, atau antara kepentingan duniawi dan kepentingan spiritual. Yang dimaksud Konsep keseimbangan hidup dalam konteks ini merujuk pada harmonisasi antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam kehidupan manusia. Fenomena yang sering ditemui adalah kecenderungan masyarakat Islam yang lebih memprioritaskan aspek materialistik, mengabaikan dimensi spiritual. Sebaliknya, terdapat pula kelompok yang terlalu terpaku pada ibadah ritual semata, sehingga mengabaikan tanggung jawab sosial dan pengembangan diri di dunia (A. B. R. et al., n.d 1-9).

Dalam konteks modern, sikap ekstrem sering muncul dalam bentuk radikalisme, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Organisasi keagamaan dan akademisi Islam menegaskan kembali bahwa Islam mengedepankan jalan tengah, toleransi, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, larangan bersikap ekstrem bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga solusi sosial demi menjaga harmoni dan kedamaian (Kementerian Agama Republik Indonesia 2019:17-25).

Dengan demikian, Islam menolak kehidupan yang hanya berorientasi pada dunia atau akhirat semata. Keseimbangan antara keduanya merupakan prinsip fundamental yang mencerminkan *wasatiyyah* (moderasi), sehingga seorang Muslim dapat menjalankan peran sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi secara harmonis (Mohammad Hashim Kamali 2015:25-30).

D. KESIMPULAN

Manusia memiliki kelebihan berupa daya dan bakat sebagai potensi besar yang dapat dikembangkan. Dengan potensi yang diberikan oleh Allah, manusia pada hakikatnya adalah makhluk potensial yang memiliki peluang luas untuk

berkembang. Allah menganugerahkan potensi tersebut secara sempurna, sehingga manusia dapat memanfaatkannya untuk menjalani kehidupan secara lebih bermakna. Apabila potensi itu tidak dikembangkan, maka manusia akan kehilangan banyak manfaat dalam kehidupannya. Setidaknya ada beberapa potensi secara holistik yang perlu dikembangkan, di antaranya: pengembangan intelektual, spritual, jasad, sosial dan emosional serta pengembangan keseimbangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. 1979. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Al Imam Muhammad Fakhruddin, A. R. 1981. *Tafsir Al Fakhr Al Razi*, Juz 29. Dar Al Fikr.
- Al-Qardhawi, Y. 1989. *Al-Khash is al- mmah lil-Isl m*. Maktabah Wahbah.
- Nawawi, Y. ibn S. 1996. *Riyadh al-Salihin*. Dar Al-Hadith.
- Al-Qardhawi, Y. 1991. *Fiqh Al-Awlawiyyat: Dirasah Jadidah fi Dhaw' Al-Qur'an wa Al-Sunnah*. Maktabah Wahbah.
- Al-Qardhawi, Y. 1994. *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*. Al-Maktab al-Islami.
- Al-Jawziyyah, I. Q. 2000. *Madarij al-Salikin*, ed. Dr. Nashir al-'Aql. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. 2005a. *Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid 1*. Darul Ma'arif, jilid IV.
- Al-Ghazali, A. H. 2005b. *Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid 3*. Dar al-Ma'rifah.
- Al Allamah Muhammad Ibn 'allan Al Shadiqi, A. S. (n.d.). *Dalil Al Falihin li Thuruq Riyadh Al Shalihin*. Dar Al Kitab Al Arabi.
- Al Ghazali Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. (n.d.). *Ihya Ulumiddin*. Darul Kitab Al Islami.
- Bukhari, U. 2015. *Hadits Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Amzah.
- Bias Tirta Bayu, et. a. 2024. Pengembangan Kemampuan Manusia Dalam Sudut Pandang Pendidikan Islam. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*. 2(2).
- et al., G. 2018. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi: Sebuah Kajian Pendidikan Islam Anti Radikalisme*. K-Media.
- et al., A. H. H. 2021. Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan

- Islam. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*. 2(1).
- et al., A. Q. 2022. Potensi Manusia. *Jurnal Literasiologi Literasi Kita Indonesia*. 9(1).
- et al., S. H. 2024. Strategi pengembangan potensi manusia (jism, fitrah, akal, Qalb, nafs) dalam filsafat pendidikan Islam dan relevansinya Dengan pendidikan Islam kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 9(4). 519-533.
- et al., A. B. R. (n.d.). Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat. *Jurnal Ilmiah Al-Furqan Al-qur'an Bahasa dan Seni*. 12 (1). 1-9.
- Fadjar, A. M. 2013. *Pendidikan Islam: Membangun Manusia Berkarakter dan Beradab*. Raja Grafindo Persada.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Ismail ibn Muhammad, A. A. (n.d.). *Al Tuhfah Al Rabbaniyyah Fi Syarh Al Hadits Al Arbain Haditsan Al Nawawiyyah*. Dar Al Nasr Al Tsaqafah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khon, A. M. 2018. *Hadits Tarbawi: hadits-Hadits Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. 2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Mohammad Hashim Kamali. 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Meta Malihatul Maslahat. 2019. Manusia Holistik dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*. 4(2). 131–145.
- Muhammad Irsyan Barus, S. K. 2020. *Pendidikan Perspektif Islam: Analisis Teologis dan Filosofis dalam Konteks Kontemporer*. Madina Publisher.
- Muhammad Lutfi Arrohman. 2020. *Kompetensi Spiritual Geografi Implementasi Spiritual Islam*. Guepidia.
- Muhammad Fatcul Huda, M. 2022. Analisis Konsep Pemikiran Dr. Zakiah Daradjat Tentang Ma'rifatul Insan Dan Relevansinya Terhadap Potensi Manusia Sebagai Makhluk. *Khtisar Jurnal Pengetahuan Islam*. 2(2). 84–96.